

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara efektif. Bahasa merupakan suatu komponen yang diperlukan dalam kehidupan manusia dalam komunikasi. Penggunaan bahasa menjadikan manusia mampu mengetahui dan menciptakan berbagai ide, pikiran, kreativitas, dan aktivitas yang dapat mempengaruhi kehidupan. Bahasa dapat menciptakan makna dan nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup (Mailani, 2012:1). Tidak ada tindakan tanpa bahasa sehingga peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia. Secara linguistik, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, baik secara lisan maupun tulisan.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:35) menyatakan bahasa ialah sistem lambang bunyi secara acak yang digunakan oleh para pengguna bahasa untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Komponen yang terdapat di dalam suatu sistem bahasa harus tersusun secara teratur supaya dapat dimengerti oleh penutur dan lawan penuturnya. Setiap lambang dari bahasa dapat melambangkan sesuatu dan disebut dengan makna atau konsep. Dengan bahasa, setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Walaupun Indonesia terdiri atas beberapa bahasa daerah, tidak menjadikan hubungan masyarakat antardaerah itu rusak. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia berpengaruh pada eratnya hubungan sosial dan saling

menghargai perbedaan yang ada. Oleh karena itu, pelestarian dan pengenalan bahasa-bahasa daerah kepada generasi penerus bangsa penting untuk dikembangkan. Fungsi bahasa sebagai identitas tidak hanya berlaku pada bahasa Indonesia, tetapi juga berlaku untuk identitas suatu suku atau daerah. Bahasa daerah dikatakan sebagai identitas karena mempunyai ciri khas dan keunikan yang membedakan antara bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa juga bagian dari kebudayaan. Di dalam bahasa secara universal, terkandung norma-norma kebudayaan yang mengatur perilaku masyarakat penggunaannya dalam berbahasa. Terutama di Indonesia, beragamnya bahasa yang tersebar di berbagai daerah, beragam pula budaya dan norma-norma yang terdandung dalam penggunaan bahasa disesuaikan dengan maksud dan tujuan penggunaan. Norma-norma yang terkandung tidak hanya digunakan sebagai bentuk perilaku masyarakat, tetapi juga sebagai pembeda dengan keunikan atau ciri atas daerah masing-masing. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan dan kewajiban bagi masyarakat untuk tetap menggunakan bahasa nasional (bahasa Indonesia) serta melestarikan bahasa daerah, terutama kepada para penerus bangsa.

Di era maju dan berkembang seperti saat ini, fungsi bahasa semakin meluas, terutama sebagai fungsi teknologi informasi. Kusumawati (2018: 69) menyatakan bahwa berkembangnya teknologi informasi bertujuan untuk meningkatkan dan mempelajari bahasa demi tercapainya pembangunan bahasa Indonesia yang maksimal. Semakin pesatnya perkembangan teknologi, membuat hubungan antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok menjadi tidak berimbang. Salah satu perkembangan teknologi saat ini adalah penggunaan media

sosial yang sudah tersebar luas di masyarakat. Media sosial merupakan salah satu realisasi pengembangan teknologi komunikasi. Media sosial diyakini oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam dunia maya. Media sosial yang sudah banyak diaplikasikan oleh masyarakat, seperti *Whatsapp*, *Twitter*, *Tiktok*, *Instagram*, *Youtube*, serta aplikasi sejenis. Selain untuk kegiatan telekomunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana pembentukan opini masyarakat. Disesuaikan dengan tujuan dan penggunaannya, media sosial dimanfaatkan untuk beberapa fungsi lainnya, yaitu untuk pembentukan opini, kegiatan promosi, pencitraan, dan lain sebagainya. Sebagaimana fungsi bahasa terhadap tujuan penggunaan media sosial tersebut, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu atau pengguna.

Fenomena penggunaan bahasa dalam penggunaan media sosial pun beragam. Tidak semua pengguna media sosial *Instagram* #madurakocak mengunggah dengan tujuan positif, tetapi ditemukan unggahan-unggahan dengan citra negatif bahkan dapat merugikan orang lain. Fenomena tersebut kerap dijumpai pada media sosial *Instagram* dan *Twitter*. Dikutip dari laman *kompas.com*, pengguna aktif media sosial *Instagram* mencapai satu miliar. Pada tahun 2019, Indonesia menempati urutan ke-4 negara dengan pengguna *Instagram* terbanyak sejumlah 56 juta pengguna (Wardani, 2019). Berdasarkan data dari NapoLeon Cat, jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia sebanyak 97,17 juta hingga Desember 2022 (Mustajab, 2023). Di Indonesia, angka pengguna *Instagram* semakin bertambah setiap tahunnya terlihat dari diagram persentase *DataIndonesia.id*. Berdasarkan data tersebut, penggunaan bahasa pada postingan, komentar, dan takarir akan beragam. Selain Bahasa Indonesia, bahasa daerah,

bahkan bahasa *slang* pun banyak dijumpai dalam *Instagram*. Penggunaan bahasa terkadang tidak berlandaskan pada kaidah bahasa yang baik dan tepat. Dalam bahasa Madura terdapat istilah “*Lebbi bhâghus potè tolang ètèmbhâng potèmata*”, artinya “lebih baik mati daripada harus menanggung malu”. Istilah ini mendorong masyarakat Madura untuk selalu menjunjung tinggi martabat dan harga diri supaya tidak diremehkan bahkan dikucilkan orang lain. Begitu pun dengan bahasa-bahasa di *Instagram*. Masyarakat Madura menggunakan untuk menginformasikan fakta yang terjadi ketimbang harus menyembunyikan hal-hal yang tidak pantas dipertahankan.

Di zaman sekarang, kekacauan terhadap penggunaan bahasa Madura disebabkan adanya pengaruh sistem bahasa lain yang lebih dikuasai sehingga menyebabkan kesalahan berbahasa. Adapun kesalahan berbahasa yakni adanya interferensi yang ditemukan di media sosial dapat melunturkan eksistensi dan pelestarian bahasa Madura. Weinreich (dalam Chaer, 2010 :120) menyatakan bahwa interferensi merupakan penyusupan sistem bahasa satu dengan bahasa yang lain sehubungan dengan adanya persentuhan kedua bahasa yang dilakukan oleh penutur bilingual. Dilansir dari artikel populer oleh (Rose, 2022) menyatakan bahwa Irwan DA (Artis/penyanyi) asal Sumenep bertutur dengan menggunakan Bahasa Madura yang diindonesiakan, yaitu “Rumah ibuku memang belum dikasih kulit”. Dalam KBBI (dalam jaringan), kata ‘kulit’ berarti lapisan paling luar tubuh dan mengacu pada manusia, binatang, dan sebagainya. ‘Dikasih kulit’ dalam kalimat tersebut memiliki arti dalam penggunaan bahasa Madura, yaitu *èkolè”è* berarti belum diberi lapisan luar. Kalimat tersebut jika menggunakan bahasa Madura yakni “*Romana tang èbhu lakar ghi’ ta’ èkolè”è*”, artinya rumah

ibuku memang belum diberi lapisan luar.

Bahasa-bahasa yang digunakan dalam *Instagram* juga dijumpai penulisan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ejaan EYD Edisi 5. Salah satu kesalahan yakni penulisan kata depan pada unggahan *Instagram* berupa poster peringatan, yaitu “Helm Anda mohon *di kunci*. Apabila hilang *diluar* tanggung jawab kami”. Selain bahasa Indonesia, pada unggahan ataupun takarir media sosial juga banyak ditemukan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Hal tersebut dapat menimbulkan perbedaan pemaknaan serta pengartian suatu bahasa dan justru menimbulkan perspektif negatif dan perbedaan maksud bagi pembaca. Selain itu, adapun unggahan dalam *Instagram* berupa gambar, takarir maupun video berisi umpatan, makian, cemooh, dan sindiran yang disampaikan secara terbuka pada khalayak luas sehingga dapat menimbulkan perselisihan atau perdebatan di dunia maya. Bahasa komunikasi media sosial yang dilakukan oleh pengguna *Instagram* dapat berupa komentar, kritik, saran, sindiran, dan gurauan. Bahasa-bahasa tersebut juga disampaikan dengan menggunakan istilah-istilah bahasa daerah, seperti sindiran dan peribahasa dalam bahasa Madura.

Bahasa Madura diunakan oleh masyarakat suku Madura, baik yang berada di Madura maupun luar Madura. Bahasa Madura digunakan oleh masyarakat asli yang tersebar di empat wilayah besar, yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Rosyadi dan Azhar (2016:1) menyatakan bahwa bahasa Madura tidak hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi di Pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, seperti Sapudi, Ra’as, Mandangin, dan Kangean. Selain tersebar di empat Kabupaten dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, Bahasa Madura juga tersebar di Kabupaten Malang; Situbondo, Bondowoso, Pasuruan, Jember,

Banyuwangi, dan Pulau Bawean (Kabupaten Gresik). Selain itu, beberapa juga ditemukan di pulau-pulau di luar Jawa, seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bali, dan Kalimantan Barat (Badan Bahasa, Kemdikbud). Orang-orang yang bekerja dan merantau ke luar Madura tetap menggunakan Bahasa Madura jika bertemu dengan sesama suku Madura. Aspek keakraban juga memengaruhi penggunaan tingkatan bahasa yang digunakan dalam Bahasa Madura. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah perealisasiian penggunaan Bahasa Madura sebagai sarana komunikasi di media sosial. Hal ini ditemukan pada ungkapan-ungkapan dengan pemilihan kosakata dan makna bahasa sesuai konteks dan maksud ungghahan pengguna *Instagram*.

Penggunaan bahasa-bahasa daerah di media sosial perlu diperhatikan terhadap budaya-budaya masyarakat pengguna. Budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Defianty, 2017:235). Kedua aspek tersebut bermakna bagi masyarakat dalam pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi pemakaian bahasa. Unsur-unsur yang dimaksudkan, yaitu pelaku atau penutur, topik tuturan, cara bertutur, memperhatikan makna dalam tuturan, konteks tuturan, dan penafsiran atau memaknai suatu tuturan. Rosyadi dan Azhar (2016:7) menyatakan perkembangan budaya di Pulau Madura berdampak kepada perilaku, gaya pakaian, dan cara berkomunikasi.

Dalam kehidupan budaya masyarakat Madura, bahasa komunikasi menjadi hal yang sangat diperhatikan dan dijunjung tinggi. Masyarakat Madura yang terkenal dengan rasa solidaritas yang tinggi mengharuskan masyarakat Madura selalu memperhatikan perilaku dan bahasa komunikasi yang digunakan, baik secara langsung ataupun dalam bermedia sosial. Ketidaktepatan penempatan

unsur-unsur tuturan dapat mengakibatkan kegagalan atau hambatan berkomunikasi. Bahkan timbulnya kekerasan dan konflik bahasa antarkelompok dan antarindividu terjadi karena adanya kesalahpahaman dari pemaknaan maksud dan tujuan bahasa yang disampaikan, terutama dalam media sosial yang saat ini banyak diperbincangkan. Bahasa-bahasa Madura yang digunakan anak zaman sekarang juga terlihat menggampangkan penggunaan tidak sesuai konteks bahasa, serta menyepelekan kesantunan dalam berbahasa. Unggahan dan komentar pada media sosial dominan ditemukan berupa kalimat-kalimat berupa kritikan, sindiran, umpatan, dan kalimat-kalimat yang menyudutkan pihak lain.

Kondisi sosial-budaya yang mencirikan masyarakat Madura sebagai masyarakat yang keberanian tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras, dan ulet dalam hidup (Wahyudi, 2015:33). Tidak mengherankan jika dalam sikap dan berperilaku sosial, masyarakat Madura terkadang berlebihan dan mengundang munculnya konflik. Oleh karena itu, tindakan kekerasan seolah-olah juga lekat dengan pribadi orang Madura. Bahkan, juga ditemukan masyarakat yang sengaja ingin menonjolkan citra negatif dan menakut-nakuti orang lain, terutama masyarakat dari luar Madura terkait perspektif negatif terhadap budaya carok. Kini, carok sudah banyak diartikan dan dikenalkan memiliki konotasi dan perspektif negatif sebagai perbuatan yang menakutkan.

Carok dikenalkan sebagai bentuk pembelaan harga diri dan dilakukan sebagai bentuk perlawanan menghadapi musuh. Istilah carok saat ini lebih kepada kegiatan-kegiatan, seperti pembunuhan, pembacokan, dan sebagainya. Padahal, konsep carok yang sebenarnya tidaklah demikian. Arti carok yang sebenarnya sudah tercantum dalam peribahasa Madura “*Lebbi bhâghus potè tolang*

ètèmbhâng potè mata”. Konsep carok tidak hanya dilakukan sebagai tindakan fisik, tetapi juga dengan bahasa lisan. Bahasa lisan yang dimaksudkan seperti perlawanan dengan menggunakan ucapan-ucapan lisan sebagai pembelaan dan disampaikan dengan fakta yang ada. Cacian ataupun sindiran juga sering digunakan untuk hal demikian.

Keraf (2007:143) menyatakan sindiran ialah suatu konteks bahasa yang diujarkan ketika adanya maksud dan tujuan berbeda dalam tuturan yang disampaikan dalam rangkaian kata-kata, baik lisan maupun tulis. Bahasa sindiran baik lisan maupun tulisan ini banyak ditemukan dan dinyatakan dengan bahasa-bahasa kias, namun secara implisit ditujukan pada seseorang yang dimaksudkan. Kalimat sindiran juga disebut sebagai bahasa kiasan yang tidak menyampaikan maksud dan tujuannya secara terang-terangan. Tidak jarang masalah-masalah yang awalnya kecil bisa menjadi besar disebabkan karena kegagalan komunikasi, seperti penggunaan kalimat sindiran. Bahasa dapat mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan membentuk pikiran, masyarakat seharusnya memperhatikan penyampaian makna dan maksud bahasa yang diujarkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dengan pihak lainnya. Dari hal tersebut, masyarakat Madura ingat tentang adanya istilah Madura yakni *Bhabhurughân Beccè*’ (nasihat baik), seperti “*Tello’ parkara sè mostè èjâgâ iyâ arèya jhilâ, adhât bân tatèngkan. Tello’ parkara sè mostè èkaandi*” *iyâ arèya èsto, atè soccè bân jhujhur*” (Sadik, 2011:89). Artinya, “Tiga perkara yang harus dijaga adalah lidah, adat, dan tingkah laku. Tiga perkara yang harus dimiliki adalah harga diri, hati suci, dan kejujuran”.

Keraf (2007:145) menyatakan bahasa sindiran terbagi atas tiga unsur, yaitu unsur ironi, sinisme, dan sarkasme. Unsur ironi yang dimaksudkan yaitu tuturan

dengan menyindir halus dengan makna yang sebaliknya dari makna asli. Tujuan dari sindiran ironi ini untuk menyindir seseorang dengan pilihan kosakata tuturan yang berlainan arti dan makna yang sebenarnya. Sindiran sinisme adalah sindiran yang memiliki maksud untuk mengejek dan lebih kasar dari sindiran ironi. Sedangkan sindiran sarkasme ialah tuturan dengan menyindir seseorang dengan penggunaan kosakata tuturan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Penggunaan kalimat bahasa sarkasme tidak pantas untuk diujarkan dan menyakitkan. Tujuan sarkasme adalah celaan ketir dan menyakitkan yang mengandung kepahitan terhadap orang lain. Sarkasme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tidak hanya menyakiti hati orang lain, tetapi juga sebagai humor selingan untuk menghilangkan kepenatan seseorang. Hal seperti ini banyak ditemukan di media sosial. Pada media sosial secara luas, seperti *Instagram*, seseorang dengan leluasa mengunggah bahkan berkomentar dengan kalimat-kalimat sindiran terhadap orang lain dengan situasi dan keadaan yang sedang dirasakan.

Penggunaan kalimat-kalimat sindiran dalam media sosial akan mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan bahasa yang sarkastis (kasar). Bahasa yang seperti inilah secara tidak langsung menyebarkan contoh penggunaan bahasa yang tidak santun dalam berkomunikasi. Apalagi dengan menggunakan bahasa daerah, misalnya bahasa Madura. Apabila disebarluaskan dalam penggunaan media sosial yang tidak hati-hati, akan menimbulkan ketidakpahaman bahkan kesalahpahaman maksud. Tidak hanya dari masyarakat luar, masyarakat Madura terkadang tidak paham arti dari bahasa yang dimiliki, terutama para generasi milenial. Seolah-olah media sosial dijadikan sebagai kehidupan kedua.

Bahasa Madura yang mengandung kalimat sindiran bisa saja diunggah ulang tanpa memikirkan maksud dan manfaat dari unggahan yang akan dibagikan di media sosial. Satu kata dalam Bahasa Madura terkadang memiliki arti yang bermacam-macam, apalagi disusun dalam bentuk suatu kalimat. Tentunya kalimat-kalimat sindiran pada unggahan media sosial itu akan memiliki arti dan makna yang berbeda jika dianalisis berdasarkan makna dan pemilihan kosakata bahasa.

Masalah tentang penggunaan kalimat-kalimat negatif seperti sindiran banyak ditemukan di media sosial. Kalimat sindiran bahasa Madura pada unggahan media sosial *Instagram* #madurakocak salah satunya. Konstruksi penggunaan kalimat juga dirasa kurang tepat. Kosakata bahasa yang dipilih kebanyakan menggunakan bahasa yang kasar sehingga makna kalimat yang sudah mengandung sindiran terasa lebih menyinggung dan menyakitkan. Unggahan *Instagram* #madurakocak nyatanya tidak sesuai dengan makna dari kata “kocak”. Kocak yang memiliki arti lucu; jenaka, pada media sosial ini digunakan sebagai laman untuk seseorang mengunggah hal-hal yang kebanyakan diluar kelucuan, yakni sindiran. Kalimat-kalimat sindiran di *Instagram* #madurakocak ini menggunakan bahasa Madura. Konstruksi bahasa negatif menjadi perhatian bagi pengamat bahasa karena mengubah bentuk dan pemahaman makna suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan.

Masalah penggunaan kalimat-kalimat negatif telah lama menjadi perhatian bagi pengamat bahasa (para pakar linguis). Pada *Instagram* #madurakocak, selain kalimat-kalimat sindiran juga terdapat postingan ataupun komentar seseorang atau pengguna tentang penggunaan peribahasa bahasa Madura. Peribahasa ialah

ungkapan yang berisi perumpamaan perilaku dan nasihat serta dianggap acuan dalam kelangsungan hidup masyarakat tertentu. Mieder (dalam Nugraha, 2017:7) menyatakan bahwa peribahasa merupakan ungkapan-ungkapan yang berisi nilai-nilai nasihat, moral, kebijaksanaan, kebenaran pandangan masyarakat sebagai warisan turun-temurun dalam keberlangsungan hidup. Namun, yang dipermasalahkan dan akan dilakukan penelitian lebih lanjut yakni tentang peribahasa-peribahasa bahasa Madura digunakan sebagai bentuk sindiran dan menyudutkan suatu pihak. Hal ini tidak sesuai dengan arti peribahasa yang sesungguhnya, yakni kata-kata atau kalimat bijak berisi nasihat. Dalam bahasa Madura, peribahasa dikenal dengan istilah *parèbhâsan*. Salah satu unggahan dalam *Instagram* #madurakocak dengan menggunakan peribahasa “*Mara ola samennét*”. Arti sesungguhnya peribahasa tersebut adalah seperti orang yang pemaarah. Namun, penggunaan peribahasa ini pada *Instagram* #madurakocak ditujukan untuk menyindir seseorang (wanita) yang cari perhatian “gatal” terhadap lawan jenisnya. Jadi, unggahan pada *Instagram* #madurakocak ini terkesan kurang tepat untuk masyarakat umum, khususnya masyarakat di luar Madura. Tentunya bahasa yang digunakan kurang tepat bahkan tidak dipahami serta konstruksi bahasa yang kurang tepat untuk dipublikasikan secara luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimakah makna peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *Instagram* #madurakocak?

- 1.2.2 Bagaimanakah fungsi terhadap relevansi peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *Instagram* #madurakocak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian sebelumnya, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan makna peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *Instagram* #madurakocak.
- 1.3.2 Mendeskripsikan fungsi terhadap relevansi budaya masyarakat Madura dalam *Instagram* #madurakocak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian semantik terkait makna penggunaan suatu bahasa serta mengembangkan teori khususnya mengenai bentuk-bentuk penggunaan makna peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *instagram* #madurakocak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan acuan masyarakat dalam penggunaan bahasa yang komunikatif dan lebih bisa dipahami dalam unggahan maupun komentar *Instagram*, terutama penggunaan kalimat-kalimat peribahasa bahasa Madura. Hal tersebut agar komunikasi masyarakat di *Instagram* lebih terarah.

1.4.2.2 Bagi Pengguna *Instagram*

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengguna *Instagram*, khususnya *Instagram* #madurakocak dalam penggunaannya pada unggahan-unggahan terkait penggunaan peribahasa dan kalimat-kalimat sindiran menggunakan bahasa Madura.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai acuan serta kesepahaman maksud dan tujuan antara postingan pengguna *instagram* dengan pembaca terkait peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura supaya tercipta komunikasi yang komunikatif. Komunikasi yang komunikatif tersebut didasarkan pada teori analisis makna bahasa yang disesuaikan dengan bentuk-bentuk penggunaan peribahasa dan kalimat sindiran Bahasa Madura dalam *instagram* #madurakocak.

1.5 Asumsi Penelitian

Pembatasan suatu masalah dalam penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Analisis makna peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *Instagram* #madurakocak.

1.5.2 Fungsi peribahasa dan kalimat sindiran bahasa Madura dalam *Instagram* #madurakocak.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah konsep yang diteliti supaya tidak menimbulkan adanya ketidakjelasan dan kesalahpahaman maksud, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna dalam penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan objek penelitian ini yakni bahasa Madura.
- 1.6.2 Makna adalah arti atau maksud bahasa, baik verbal maupun non verbal. Pada penelitian ini berfokus pada bentuk makna konotatif dan denotatif ungkapan dalam bahasa Madura.
- 1.6.3 Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi masyarakat suku madura, baik di Madura maupun di luar Madura.
- 1.6.4 Peribahasa adalah ungkapan bermakna konotasi pada penelitian ini yang direalisasikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Madura dan diibaratkan dengan nama benda, hewan, dan sebagainya.
- 1.6.5 Sindiran adalah ungkapan dengan pilihan kata dan kalimat untuk menyindir atau menyudutkan pihak lain menggunakan bahasa madura yang sarkatis.
- 1.6.6 *Instagram* adalah salah satu media sosial berisikan unggahan gambar dan video dengan maksud dan tujuan tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini terkait makna peribahasa dan sindiran bahasa Madura dalam *Instagram #madurakocak*.